

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia saat ini sedang dilanda wabah Covid-19 (Coronavirus Diseases 2019) atau biasa disebut dengan corona. Covid-19 atau corona yaitu jenis penyakit baru yang menyerang gangguan pernafasan manusia penyakit ini belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Tanda-tandanya adalah gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk, dan sesak nafas. Masa inkubasi terpanjang 14 hari, dimana pada tanggal 30 Januari 2020 WHO telah menetapkan sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat yang meresahkan dunia. Sampai dengan saat ini di tahun 2021 kasus Covid-19 belum juga usai

Dengan adanya Covid-19 atau corona di Indonesia saat ini berdampak bagi seluruh masyarakat Indonesia bahkan dunia, dampak Covid-19 atau corona membuat berbagai bidang seperti sosial, ekonomi, pariwisata dan pendidikan harus terhenti. Surat Edaran yang dikeluarkan pemerintah pada 18 Maret 2020 segala kegiatan didalam dan diluar ruangan di semua sektor sementara waktu ditunda demi mengurangi penyebaran Covid-19 terutama pada bidang pendidikan. Pandemi Covid-19 atau corona telah membuat banyak perubahan dan memberikan dampak serius bagi masyarakat Indonesia. Dampak sosial, ekonomi, kesehatan, dan pendidikan akibat Pandemi Covid-19 begitu terasa terutama di dunia pendidikan. Dimana Peran pendidikan dalam membangun peradaban dan intelektual manusia tidak diragukan lagi. Pendidikan adalah menjadi alat yang efektif untuk membangun kesadaran manusia agar mampu menciptakan kehidupan sosial yang tentram. Hal utama yang harus diperhatikan dalam usaha membangun kehidupan yang damai itu adalah membentuk perilaku manusia agar bertindak sesuai dengan ketentuan dan norma atau nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian dalam rangka membina akhlak peserta didik tersebut, pendidikan juga dijadikan lembaga dalam menyamai nilai-nilai islami sehingga bisa tercipta kehidupan sosial yang harmonis baik hubungannya dengan dunia sekitarnya atau pun hubungan dengan sang pencipta.

Pembinaan akhlak terhadap peserta didik merupakan suatu hal yang diinginkan oleh setiap orang dalam proses pendidikan, karena akhlak memiliki fungsi yakni menjadikan perilaku dalam perbuatan yang dilakukan setiap manusia menjadi lebih baik dan beradab serta dapat mengidentifikasi berbagai permasalahan dalam hidup yang baik maupun yang buruk menurut norma yang berlaku. (Santika, 2020). Untuk itu, perhatian terhadap akhlak menjadi fokus utama dalam pendidikan. Melalui pendidikan akhlak, maka manusia mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Oleh sebab itu, seiring dengan perkembangan zaman pendidikan akhlak mempunyai posisi yang strategis dalam pengendalian perilaku dan perbuatan manusia.

Pendidikan akhlak dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada mata pelajaran di sekolah, seperti pembelajaran yang berkaitan dengan norma ataupun nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dispesifikkan, dan dikaitkan dengan konteks dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran pendidikan akhlak tak hanya dalam ranah kognitif saja tetapi juga menyentuh pada internalisasi dan peristiwa nyata dalam kehidupan peserta didik di masyarakat. (Djamaluddin et al., 2019).

Pembinaan semacam ini sangat diperlukan mengingat begitu besarnya tantangan lingkungan sosial dan tuntutan global yang menghadang kehidupan. Karena dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat mempengaruhi perilaku manusia. Teknologi yang sudah berkembang pesat saat ini memudahkan manusia untuk berkomunikasi tanpa mengenal ruang dan waktu. Peristiwa yang terjadi di belahan dunia manapun dalam hitungan menit bahkan detik dapat dilihat dan diakses di berbagai Negara melalui internet, televisi, buku-buku. Tentunya dengan segala konsekuensi dan dampak negatifnya yang akan timbul. Begitu pula obat-obat terlarang, minuman keras dan pola hidup materialistic dan hedonistik semakin menggejala menjadi gaya hidup dalam lingkungan kita dewasa ini. Ini semua akibat akses dari kemajuan teknologi yang terkadang merongrong akhlak dan nilai timur yang selama ini kita anut.

Peserta didik harus diarahkan kepada nilai-nilai positif dari globalisasi. Situs-situs nilai-nilai negatif yang ada di internet harus terkendali, sehingga tidak sampai mengganggu peserta didik. Kegiatan pengontrolan dan pengawasan tentang penggunaan alat-alat komunikasi oleh peserta didik harus diadakan secara rutin. Anak-anak sering mengekspresikan kekesalannya melalui tindakan-tindakan yang melampaui batas-batas kewajaran hanya untuk mencari perhatian keluarga maupun masyarakat. Oleh karena itu, dengan perubahan lingkungan sosial yang begitu pesat meningkatkan tantangan dan pengaruh yang tidak kecil bagi perkembangan pribadi anak. Diantaranya tantangan seperti meluasnya peredaran narkoba, pergaulan bebas, tawuran remaja sehingga menimbulkan kekhawatiran pada orang tua dan masyarakat.

Selama pandemi Covid-19, potensi kenakalan anak remaja menunjukkan indikasi meningkat. Dampaknya adalah pelaksanaan proses pembelajaran jarak jauh (PJJ) tidak sesuai dengan harapan. Kepala Bidang Rehabilitasi dan Jaminan Sosial, mengungkapkan masalah itu ketika melakukan sosialisasi kesejahteraan anak masyarakat Integrative dan parenting class, tujuannya untuk mencegah menekan potensi kenakalan anak pada masa pandemi Covid-19. Selama pandemi Covid-19 muncul banyak sekali kasus, seperti orang tua bekerja, anak-anak mereka tidak belajar di rumah, Padahal sekolah tatap muka belum dilaksanakan, Anak-anak mereka tidak terkontrol, lebih banyak bermain handphone. Seharusnya orang tua setelah bekerja mengawasi anak dengan berkomunikasi apa saja kegiatan hari ini. (Selama Pandemi Covid 19, Potensi Kenakalan Anak Meningkat - Galamedia News, n.d.)

Salah satu contohnya yaitu pelajar Palmerah tawuran di tengah pandemi Covid-19, Kapolsek Palmerah menyayangkan sikap para pelajar yang tak paham waspada penyakit, sehingga pihaknya perlu menerjunkan banyak petugas. Namun para pelajar kerap mencuri-curi peluang ketika aparat kepolisian lengah, pihak kepolisian meminta ketua RW mendata anak-anak yang kerap tawuran. (Nindy Sari Ramadhan, 2020). Tawuran pelajar tersebut,

membuat resah masyarakat dan dunia pendidikan di Indonesia. Kasus tawuran remaja makin taun kian meningkat. Berdasarkan kondisi yang terlihat, sangat wajar jika peran pendidikan dalam membangun karakter peserta didik dipertanyakan keberadaannya. Sejauh mana pendidikan sudah mampu memberikan peran positif dalam pembentukan karakter bagi peserta didiknya.

Pendidikan di sekolah yang pada umumnya hanya mampu menciptakan peserta didik yang pintar dan cerdas dalam ranah intelektual saja tanpa diimbangi dengan aspek moralitas, agar peserta didik mampu berbicara dan berperilaku baik dengan guru, orang tua, teman dan masyarakat secara umum. Keduanya sangat diperlukan guna mewujudkan cita-cita dan tujuan pendidikan nasional. Karena jika hanya kemampuan intelektual akademis saja justru akan menjadikan seorang menjadi tidak berguna atau bahkan membahayakan masyarakat jika akhlaknya rendah atau bahkan tidak terpuji.

“Thomas Lickona dalam Masnur Muslich menuliskan bahwa seorang profesor pendidikan dari Cortland University, mengungkapkan bahwa ada tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, berarti sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah: 1) meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, 2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, 3) pengaruh kelompok kuat dalam tindak kekerasan, 4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alcohol, seks bebas, 5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, 6) menurunnya etos kerja, 7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, 8) rendahnya rasa tanggung jawab, 9) membudayakan ketidakjujuran, dan 10) adanya rasa saling curiga dan kebencian. (Najihaturrohmah, 2017)

Model pendidikan yang tidak hanya menekankan pada kecerdasan yang berpusat pada keilmuan dan teknologi peserta didik semata akan tetapi juga harus diimbangi dengan pengetahuan, pemahaman peserta didik terhadap ilmu-ilmu agama, sehingga peserta didik diharapkan mampu menjadi manusia yang berkarakter, berilmu ilmiah dan berakhlakul karimah. (Suheli, 2018)

Dalam rangka menjawab persoalan tersebut, merujuk kepada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 72 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Layanan Khusus dan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 33 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB), dalam situasi darurat, pendidikan harus tetap berlangsung dengan akses dan layanan pendidikan yang dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan berpusat pada pemenuhan hak pendidikan anak. (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan » Republik Indonesia, n.d.). Dalam Surat Edaran tersebut dijelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran Pandemi atau pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Belajar di rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19.

Dari uraian tersebut dijelaskan bahwa dengan adanya pembelajaran Pandemi saat pandemi Covid-19 diharapkan menjadi alternatif yang dapat memenuhi tuntutan pendidikan dan kehidupan, dimana arus informasi dan globalisasi dewasa saat ini sudah tidak dapat dicegah lagi dan dapat di akses dengan mudah, tidak ada pilihan lain kecuali dengan membekali diri peserta didik dengan nilai-nilai agama yang utuh dan akhlak atau moralitas yang tinggi. Fenomena yang terjadi dalam lingkungan Masyarakat dan sekolah formal kita menjadi perhatian penulis, khususnya untuk mengetahui lebih dalam tentang proses-proses model pembinaan akhlak peserta didik pada masa pandemi Covid-19 di SMP Muhammadiyah 2 Kroya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan penulis dalam observasi pra penelitian menjelaskan bahwa pembinaan akhlak di masa pandemi Covid-19 sedikit terkendala, karena penerapannya yang berbasis Online. Akan tetapi guru melakukan pembinaan akhlak yang sesuai dengan program pembinaan akhlak yang telah ditetapkan sekolah dengan bekerjasama dengan orang tua peserta didik untuk mendukung program program pembinaan akhlak, untuk itu orang tua mengisi *google form* yang

telah dibuat oleh sekolah terkait dengan kegiatan akhlak peserta didik di rumah dan juga harus mengirim foto dan atau video melalui aplikasi whatsapp.

Dari latar belakang masalah di atas, peneliti bermaksud mengangkatnya ke dalam penulisan tesis dengan judul (MODEL PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI SMP MUHAMMADIYAH 2 KROYA)

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Keterbatasan orang tua dalam memahami sebuah program, konsep, metode dan proses pembinaan akhlak peserta didik melalui pembelajaran Pandemi.
2. Keterbatasan guru dalam pengawasan secara langsung terhadap peserta didik dikarenakan pembelajaran Pandemi.
3. Meningkatnya kenakalan anak dikarenakan dampak dari perkembangan teknologi dan juga akses informasi yang mudah didapatkan sehingga mempengaruhi perilaku dan kehidupan mereka.
4. Timbulnya kekhawatiran orang tua terhadap perubahan lingkungan sosial yang cenderung bersifat negatif (akhlak tercela) akibat pembelajaran Pandemi.

C. Pembatasan Masalah

Untuk memperjelas dan memudahkan pokok persoalan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan masalah yaitu pembinaan akhlak yang dimaksud adalah merupakan pembinaan sikap dan perilaku peserta didik terhadap Allah dan Rasul-nya, orangtua dan guru serta santun dalam pergaulan melalui program yang diselenggarakan di SMP Muhammadiyah 2 Kroya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu bagaimanakah Model pembinaan akhlak peserta didik pada masa pandem Covid-19 di SMP Muhammadiyah 2 Kroya ?

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana model pembinaan akhlak peserta didik pada masa Pandemi Covid-19 di SMP Muhammadiyah 2 Kroya.

F. Manfaat Hasil Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya adalah:

1. Bagi penulis
Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S2 di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
2. Lembaga SMP Muhammadiyah 2 Kroya Sebagai bentuk sumbangan pemikiran atau sebagai bahan masukan dalam memecahkan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan judul penelitian. Dan sebagai dasar untuk mengambil kebijakan di masa yang akan datang.
3. Guru
Dapat dijadikan informasi bagi para pendidik dalam pembinaan akhlak peserta didik di masa pembelajaran Pandemi.
4. Peserta didik
Untuk memberikan pengetahuan tentang pembinaan akhlak peserta didik agar melekat dalam dirinya dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari
5. Masyarakat
Untuk memberikan pengetahuan tentang bagaimana pembinaan akhlak di masa pembelajaran Pandemi.